

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dan sebagai daerah yang menjadi pilihan favorit dari banyak calon pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan. Menurut data dari BAPPEDA DIY (2023), jumlah pelajar atau mahasiswa yang tercatat menempuh pendidikan di Yogyakarta pada tahun 2024 adalah 638.345,00 yang terdiri dari masyarakat lokal maupun pendatang.

Mahasiswa pendatang dari luar Yogyakarta maupun luar Pulau Jawa yang bertemu tentunya membawa perbedaan yang cukup mencolok dalam hal kebudayaan, bahasa dan ras. Kedatangan berbagai mahasiswa dari penjuru Indonesia seperti mahasiswa Papua mengakibatkan corak masyarakat di Yogyakarta menjadi majemuk karena perbedaan kebiasaan atau pola perilaku. Proses pembaruan yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang pun tentunya tidak selalu berjalan dengan baik karena adanya perbedaan dan stereotip yang dibawa oleh masing-masing kelompok sosial.

Keberagaman yang tercipta karena adanya perbedaan kebudayaan antara mahasiswa dari kelompok daerah tertentu dengan lainnya ini rentan terhadap konflik yang berujung kerusuhan sosial (Rini Fitria, 2017). Konflik kebudayaan ini berakar pada perbedaan-perbedaan dalam hal norma dan nilai mengenai apa yang dianggap benar dan salah dari subkultur yang berbeda. Konflik atau kerusuhan yang melibatkan kelompok sosial mahasiswa seperti yang terjadi pada mahasiswa Papua menciptakan stereotip pada mereka seperti pembuat onar, tukang mabuk dan kasar. Stereotip yang melekat pada mahasiswa Papua ini berujung pada penolakan dari beberapa masyarakat seperti para pengelola kontrakan ataupun kos yang ada di beberapa tempat yang berdekatan dengan perguruan tinggi atau kampus seperti daerah Babarsari. Penolakan ini tentunya mempersulit

mahasiswa Papua untuk mencari tempat tinggal yang berada di sekitar daerah Kampus.

Rasa aman dan diterima oleh masyarakat dibutuhkan oleh semua kalangan mahasiswa. Rasa diterima ini akan mendorong mahasiswa untuk turut serta dalam berinteraksi dan menjalin hubungan di tengah masyarakat dengan baik. Sehingga penerimaan oleh masyarakat termasuk para pengelolak kos menjadi hal yang penting. Tanpa penerimaan sosial kepada kelompok sosial tertentu seperti mahasiswa Papua, mereka akan merasa terasingkan dan mendapatkan diskriminasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Asher dan Parker (1993) bahwa penerimaan sosial berarti diterimanya individu yang terpinggirkan atau terasingkan dalam suatu kelompok sosial. Namun tidak bisa dipungkiri dengan latar belakang persoalan yang terjadi tak sedikit terdengar kasus mengenai penolakan yang dilakukan oleh para pengelola kos di Jogja karena merasa mahasiswa Papua sebagai pembuat onar dan dinilai sebagai ancaman.

Stereotip yang ada pada masyarakat terhadap identitas mahasiswa Papua hingga kini masih mempunyai konotasi yang negatif. Perbedaan yang dimiliki masyarakat Papua mulai dari fisik, gaya bahasa dan lainnya masih dijadikan sebagai bahan diskriminasi oleh masyarakat sehingga tak heran penolakan terhadap mahasiswa awal mula dinilai dari ciri fisik seperti keriting dan berkulit gelap yang dilihat menyeramkan tanpa mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut, padahal semua itu berada di luar kehendak mereka dan ciri fisik ini tidak bisa mengukur baik buruknya seseorang. Intoleran masyarakat non Papua terhadap perbedaan yang dimiliki masyarakat Papua ini menyebabkan kepercayaan diri mahasiswa Papua untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat menurun dan terasingkan.

Menurut portal berita Tirto.id dengan judul 'Menyoal Indekos di Yogyakarta yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua' (2023) memaparkan contoh kasus penolakan yang dialami oleh mahasiswa Papua yang berasal

dari Papua bernama Jhon. Jhon menjelaskan bahwa dia sudah beberapa kali mendatangi sebuah Indekos di dekat kampus yang pintu gerbangnya tertulis "ADA KAMAR KOSONG". Namun, saat menanyakan mengenai ketersediaan kamar ke pengelola indekos, Jhon selalu memperoleh jawaban yang sama: "Kos sudah penuh", "baru saja ada yang pesan", dan sebagainya. Karena mengalami banyak penolakan dari pengelola kos, Jhon akhirnya mencoba cara lain. Jhon meminta tolong kepada temannya untuk mencari Indekos Kosong. Jhon akhirnya mendatangi beberapa Indekos yang sudah dipastikan temannya memiliki kamar kosong. Tapi saat Jhon mendatangi Indekosnya langsung, pengelola Indekos pun mengatakan hal yang sama yakni sudah penuh. Selain Jhon ada juga mahasiswi Hubungan Internasional dari UGM Gispa Ferdinanda, yang kesulitan mencari Indekos di sekitar kampusnya. Gispa diterima oleh pengelola indekos di sekitar UGM dengan persyaratan harus menyertakan fotokopi KTP dan KK dari wali yang bukan orang Papua.

Penolakan yang dialami oleh dua mahasiswa di atas hanya segelintir cerita yang dimuat oleh media, lebih dari itu sering kali mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam mencari tempat tinggal yang dekat dengan daerah kampus atau perguruan tinggi seperti daerah Babarsari. Babarsari sebagai daerah yang memiliki beberapa kampus swasta dan negeri menjadi tujuan banyak mahasiswa untuk mencari Kos yang dekat dengan tempat menempuh pendidikan, namun dengan stigma yang ada tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah mencari hunian seperti yang dialami oleh beberapa mahasiswa dari Papua. Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Papua bisa dihindari jika ada penerimaan sosial dari masyarakat termasuk para pengelola Kos. Tanpa adanya penerimaan sosial para mahasiswa rantau dari Indonesia Papua seperti Papua menjadi terpinggirkan dan terasingkan dari masyarakat.

Berdasarkan pemaparan pada penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa adanya prasangka, diskriminasi ataupun dukungan terhadap mahasiswa dari Papua dapat terlihat dari sikap, di mana masyarakat yang tidak setuju atau menolak keberadaan masyarakat Papua dalam lingkup

kehidupan dan tidak berada di dekat mereka memiliki penerimaan sosial yang rendah. Demikian sebaliknya, masyarakat yang tidak keberatan dengan kehadiran mahasiswa Papua akan menerima bila mahasiswa berada di dekat mereka seperti sebagai tetangga atau penyewa kos.

Secara umum, sikap dapat dianalisis melalui pengukuran jarak sosial (*social distance*). Artinya, sikap seseorang terhadap keberadaan mahasiswa Papua dapat dilihat melalui pengukuran jarak sosial. Semakin individu yang menolak mahasiswa Papua, akan memiliki jarak sosial yang semakin tinggi. Jarak sosial juga berkaitan erat dengan prasangka. Menurut Park (1925, dalam Wark & Galliher, 2007), prasangka merupakan sikap yang cenderung menilai kelompok sosial yang lain secara negatif dan mempertahankan jarak sosial dari kelompok tersebut. Bila seseorang individu memiliki jarak sosial yang tinggi seperti terhadap mahasiswa dari Papua karena kelompok sosialnya, maka individu tersebut memiliki prasangka terhadap kelompok sosial masyarakat dari Papua.

Prasangka dapat muncul lewat kontak dan interaksi sosial. Menurut Bogardus (1954), kontak dan interaksi sosial antara individu dan atau kelompok seringkali dapat memberikan peluang bagi keduanya untuk menjalin hubungan sosial. Hubungan yang terjadi bisa berupa hubungan 'kedekatan' maupun 'kejauhan'. Kejauhan terlihat jika individu memiliki perasaan simpati yang rendah terhadap anggota sebuah kelompok sosial tertentu dan sebaliknya 'Kedekatan' ada jika individu memiliki perasaan simpati yang besar. Masalah penolakan terhadap mahasiswa Papua seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu fenomena sosial yang ada di sekitar kita. Selain itu, kehadiran mahasiswa dari Papua juga masih dianggap sebagai ancaman untuk kehidupan sosial bagi sebagian masyarakat di Yogyakarta dan mempunyai risiko untuk mengalami hambatan dalam penerimaan sosial di dalam masyarakat. Oleh karena itu secara lebih terarah peneliti ingin mengetahui dan melihat seperti apa tingkat penerimaan sosial terhadap mahasiswa Papua diukur dari sikap pengelola kos di Pedukuhan Seturan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan melalui latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

1. Seperti apa tingkat penerimaan sosial terhadap mahasiswa Papua diukur dari sikap pengelola kos di Pedukuhan Seturan?

C. Kerangka Konseptual

C.1. Teori Sikap

C.1.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan sebuah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang cukup konsisten mengenai suatu objek atau gagasan, atau dapat dijelaskan juga bahwa sikap sebagai suatu perasaan yang muncul pada diri seseorang mengenai suatu objek, baik itu sebelum ataupun sesudah melihat, merasakan, atau berinteraksi dengan objek tersebut (Husein Umar, 1998). Adapun Robbins (2012) menjelaskan sikap sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek individu, atau peristiwa. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap objek diekspresikan dalam bentuk respons kognitif, afektif, maupun konatif (Wawan & Dewi, 2011).

Dalam upaya mengukur tingkat penerimaan sosial Pengelola Kos terhadap mahasiswa Papua di pedukuhan Seturan, penelitian ini akan mengadopsi teori sikap. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis komponen-komponen sikap baik itu kognitif, afektif dan konatif yang dimiliki pengelola kos yang mana mempengaruhi respons sosial pengelola kos di pedukuhan Seturan terhadap mahasiswa Papua. Respons sosial yang dimaksud dari penelitian ini adalah penerimaan sosial. Penerimaan sosial adalah satu kondisi di mana individu diperlakukan dan diterima oleh lingkungan secara utuh. Penerimaan sosial merupakan bentuk dari adanya kemampuan individu untuk menerima individu yang lain di tengah masyarakat. Penerimaan sosial berarti diakui atau diterimanya individu

menjadi bagian atau anggota di dalam suatu kelompok sosial dan dipandang positif di dalam kelompok tersebut.

C.1.2. Dimensi Sikap

Menurut Azwar (2015), sikap memiliki tiga dimensi yang saling menunjang satu sama lain. Adapun tiga dimensi sikap yakni sebagai berikut:

a. Dimensi afektif.

Dimensi afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki individu terhadap sesuatu atau objek sikap. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dimensi afektif dari sikap mengandung perasaan atau emosi seseorang tentang objek atau situasi. Pada dimensi afektif individu akan menilai dan merasakan keadaan objek yang diterima, sehingga dari proses ini seseorang mampu merasakan objek sebagai sesuatu yang baik atau tidak, positif atau negatif nyaman atau tidak nyaman dan sebagainya (pernyataan emosional). Objek ini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Individu dengan tingkat penerimaan sosial yang tinggi cenderung memiliki sikap afektif positif terhadap kelompok sosial atau individu lain. Sikap ini tercermin lewat perasaan dan persepsi yang mereka miliki. Pada dimensi afektif, perasaan positif seperti merasa nyaman dan aman merupakan bentuk dari penerimaan sosial. Begitu juga persepsi yang mendukung seperti terbuka terhadap perbedaan dan menganggap individu atau kelompok sosial lain bisa menjadi bagian dalam hidup bersama karena adanya pandangan positif juga dapat menunjukkan penerimaan sosial.

b. Dimensi kognitif

Pada dimensi kognitif berisi mengenai pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan yang dimiliki terbentuk justru dikarenakan kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan juga sebagai pandangan (opini). Pada penjelasan lebih lanjut, Komponen

kognitif didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Dimensi ini merupakan dasar dari individu untuk memperoleh Gambaran objek sehingga dari proses awal ini individu akan merespons objek, kemudian muncul rasa terhadap objek yang diterima (proses persepatuan).

Penerimaan sosial yang cenderung tinggi dapat ditandai dengan pengetahuan yang akurat dan stereotip yang positif. Pada pengetahuan yang akurat, seseorang memiliki pengetahuan yang benar dan mendalam mengenai kelompok sosial yang mereka hadapi. Pengetahuan ini membantu seseorang untuk memahami perbedaan dan persamaan antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Sedangkan adanya stereotip positif dapat meningkatkan perasaan hangat dan empati, sementara stereotip netral memungkinkan individu untuk melihat anggota kelompok lain sebagai individu yang unik.

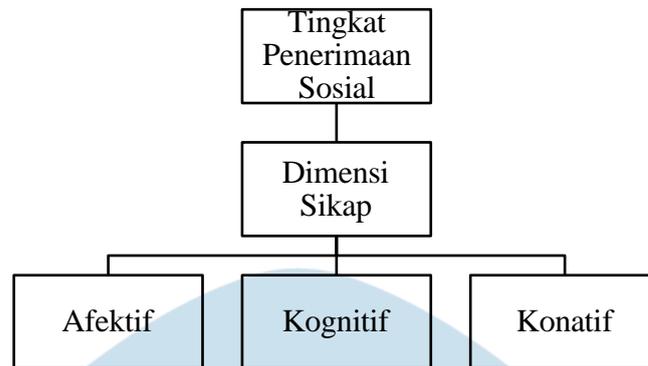
c. Dimensi Konatif

Dimensi konatif (tindakan) mengacu pada bagaimana individu bermaksud atau berharap untuk bertindak terhadap seseorang atau sesuatu. Teori sikap menyatakan bahwa faktor utama perilaku dalam situasi ini adalah fungsi dari ketiga komponen sikap.

Individu dengan tingkat penerimaan sosial tinggi cenderung menunjukkan perilaku dan interaksi sosial yang positif seperti kerja sama dan toleransi. Hal ini bisa terlihat dari perlakuan yang sama tanpa unsur diskriminasi, membuka diri seperti menerima kehadiran individu atau kelompok sosial lain serta adanya komunikasi terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan sosial dan konsep dimensi sikap digunakan juga sebagai landasan untuk memberikan kerangka komprehensif guna memahami sikap seseorang terhadap objek sosial dalam penerimaan sosial pemilik kos terhadap mahasiswa Papua di Pedukuhan Seturan. Dengan mengukur ketiga dimensi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang penerimaan sosial pemilik kos terhadap mahasiswa Papua di Pedukuhan Seturan.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat penerimaan sosial pengelola kos terhadap mahasiswa Papua di Pedukuhan Seturan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema dan latar belakang penelitian yang peneliti ambil mengenai Tingkat penerimaan sosial mahasiswa timur oleh pemilik kos di Babarsari, peneliti mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Pada kajian Pustaka ini, peneliti ingin menganalisis penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

Penelitian Pertama, penelitian dengan judul *Toward a Sociology of Acceptance: The Other Side of the Study of Deviance* oleh Robert Bogdan Dan Steven Taylor. Penelitian ini mendeskripsikan penerimaan sosial dalam Perspektif ilmu sosiologi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai penolakan karena stigma atau pelabelan yang diterima karena fisik, mental maupun perbedaan kebiasaan yang dinilai tidak normal seperti penyandang disabilitas atau para individu yang memiliki preferensi seksual yang berbeda. Stigma yang terbentuk menimbulkan penolakan masyarakat sehingga individu

yang diberi label atau mendapatkan stigma menarik diri dan terasingkan dari masyarakat setempat. Selain membahas mengenai penolakan, pada penelitian ini juga mengenai pentingnya penerimaan sosial, pada penelitian ini menjelaskan penerimaan sosial adalah hubungan yang menerima yang ditandai dengan kedekatan tanpa adanya stigma atau pelabelan yang buruk. Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami penerimaan sosial dalam perspektif Ilmu Sosiologi.

Penelitian kedua dari penelitian yang ditulis oleh Jeffrey G. Parker dan Steven R. Asher (1993) yang berjudul “*Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*”. Penelitian dalam jurnal ini menjelaskan mengenai penerimaan Sosial yang terjadi pada hubungan pertemanan, di mana penerimaan sosial dapat ditemukan dalam kelompok yang menerima orang yang tingkat kesepian yang tinggi dan terasingkan aspek -aspek yang digunakan untuk mengukur penerimaan tersebut *Validation and Caring, Conflict Resolution, Conflict and Betrayal, Help and Guidance Companionship and Recreation* dan *Intimate Exchange*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kuesioner untuk mendapatkan data. Penelitian membantu peneliti dalam memahami aspek – aspek Penerimaan sosial sehingga peneliti bisa lebih mudah untuk menemukan instrumen dari aspek penerimaan sosial yang diteliti nantinya.

Penelitian ketiga berjudul “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta” yang dilakukan oleh Amelia Susanto Putri dan Anggaunita Kiranantika pada tahun 2020. Pada penelitian menjelaskan tentang hubungan yang ada di antara para mahasiswa dari Timur Indonesia dengan masyarakat lokal di Yogyakarta yang dilihat kurang memiliki hubungan yang harmonis. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan antar kedua belah pihak. Walaupun interaksi yang ada kurang harmonis, masih terdapat beberapa masyarakat yang masih berinteraksi dengan baik dengan pendatang, yaitu di daerah Gendeng, Kota Yogyakarta. Hubungan yang harmonis ini terjadi karena kemampuan dua masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut untuk beradaptasi. Mayoritas mahasiswa dari Indonesia Timur seperti NTT dan Papua

memilih untuk hidup berkelompok dikarenakan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pada penelitian metode kualitatif digunakan lewat pendekatan studi kepustakaan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa pendatang dari Timur berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang rukun dan harmoni. Perbedaan budaya yang ada di Tengah masyarakat tidak akan menimbulkan konflik jika terdapat rasa toleransi antar kedua belah pihak.

Penelitian keempat yang diteliti oleh Kristina Roseven Nababan pada tahun 2020 dengan judul “Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah”. Pada penelitian keempat ini menjelaskan mengenai stereotip dan penolakan Indekos pada mahasiswa asal Papua di Salatiga yang merupakan bentuk konflik laten. Kurangnya pengenalan, komunikasi, adaptasi bahasa maupun budaya baik mahasiswa asal Papua maupun dari masyarakat Salatiga mengakibatkan munculnya konflik laten. Hal tersebut menimbulkan prasangka serta kekerasan struktural dan kultural. Oleh sebab itu dibutuhkan peran yang aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam upaya penyelesaian konflik melalui *peacebuilding* dan *peacemaking*. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi

Penelitian kelima, penelitian yang ditulis oleh Sindi Monica Putri, Weli Febrianto dan Yosephine Susanto yang berjudul “Urgensi Yogyakarta Menjadi Kota Ramah HAM sebagai Upaya Perlindungan bagi Mahasiswa Papua di Yogyakarta”. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai urgensi Yogyakarta menjadi kota ramah HAM. Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar telah mendapat beberapa kali penghargaan sebagai kota peduli HAM. Namun, keadaan dan fakta yang ada di lapangan berbeda dengan prestasi yang telah didapat dan citra yang melekat pada Yogyakarta. Salah satu contohnya yakni, pelajar atau mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur seperti Papua masih menghadapi berbagai penolakan atau perlakuan diskriminasi dan rasisme. Salah satu bentuk diskriminasi dan rasisme terhadap pelajar atau mahasiswa Papua di Yogyakarta yaitu, pengepungan asrama mahasiswa Papua, kekerasan yang dialami oleh mahasiswa Papua, dan adanya perbedaan

perlakuan masyarakat di Yogyakarta seperti, Indekos yang menolak mahasiswa Papua. Para mahasiswa Papua juga menerima perlakuan berbeda dari penegak hukum seperti, kasus-kasus sebagai korban tidak pernah selesai diusut. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif atau penelitian yang mengkaji dengan bahan Pustaka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini diatur dengan urutan sebagai berikut: Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab II memuat metodologi dan deskripsi objek yang digunakan oleh penulis. Pada Bab II dipaparkan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, operasional konsep, metode pengumpulan data yang digunakan dan deskripsi mengenai objek penelitian. Lalu, Bab III yang berisi pemaparan mengenai temuan dari penelitian yang telah dilakukan penulis. Terakhir, Bab IV yang merupakan kesimpulan dari seluruh isi penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis.